

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang manusia merupakan persoalan yang menarik untuk selalu di perbincangkan. Keindahan dan keanekaragaman manusia membuat manusia itu sendiri terus menerus menggali dan mencari hakikat tentang manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan sekaligus paling unik, jika dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Karena keunikannya inilah, manusia selalu menarik untuk diteliti dan dibicarakan. Pembicaraan mengenai manusia dan hakekatnya seolah-olah tidak pernah mengenal kata "tuntas", walaupun telah menggunakan perspektif yang bermacam-macam. Keunikan dan kedalaman hakekat kemanusiaan inilah yang menyebabkan lahirnya berbagai cabang ilmu yang membahas manusia dari berbagai macam perspektif yang berbeda-beda. Salah satu keilmuan yang membicarakan tentang manusia adalah filsafat antropologi dan filsafat eksistensialisme.

Filsafat ialah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.¹

Antropologi merupakan setiap gugus pengetahuan yang membahas manusia, dari berbagai dimensi wujudnya, serta komunitas besar dan kecilnya, dapat disebut dengan

¹ Dr. Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Penerbit : PT Remaja Rosdakarya. Bandung, cet ke-7 1999. Hal : 6-7

“antropologi”. Berdasarkan metodologinya, antropologi terbagi menjadi empiris, irfani (mistis), filosofis, dan religius.²

Eksistensialisme diambil dari kata-kata “existence”, artinya “ada” atau “wujud”, dan dalam bahasa arab disebut “al-falsafah al-wujudiyah”.³ Eksistensialisme juga bisa diartikan cara manusia berada, dan meng-adakan dirinya. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaan sebelumnya. Artinya manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesamanya.⁴

Dalam perspektif filsafat, disimpulkan bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir (*al- insan al hayawanu al-nathiq*), karena manusia memiliki nalar intelektual (akal). Dengan nalar intelektual inilah manusia berpikir, menganalisis, memperkirakan, membandingkan, menyimpulkan, dan beragam aktivitas intelektual lainnya. Nalar intelektual inilah yang membuat manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (etika), serta antara yang benar dan salah (ilmu). Adapun dalam perspektif tasawuf atau spiritualitas agama islam, disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang secara fitrahnya dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan jiwanya, ketika jiwanya suci maka akan tampil perilaku suci dan terpuji, sebaliknya jika jiwanya tidak suci maka akan tampil perilaku yang tak suci atau tercela.⁵

² Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. Hal : 7

³ A. Hanafi, M.A. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Penerbit : Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1981. Hal : 87

⁴ Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. Hal : 17-18

⁵ Mukhtar Solihin dan Rosihan Anwar. *Hakekat Manusia : Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam*. Penerbit : Pustaka Setia, Bandung, 2005. Hal : 1-2

Manusia memiliki kesadaran moral yang tinggi. Mereka dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada diri mereka.⁶



*“Demi jiwa dan penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah telah mengilhamkan ke dalam jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya”.*⁷

Manusia selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan, namun begitu, hanya sebagian pilihan yang dapat dilakukannya. Matanya hanya mampu mengindra sebagian objek yang dapat dilihat, dan telinganya mengindra sebagian suara yang dapat di dengar, tangan, kaki, dan seluruh organ fisiknya hanya mampu melakukan sebagian aktivitas saja. Makin berkembangnya daya fisis, pikiran, dan emosi seseorang niscaya akan dibarengi dengan makin intensnya interaksi sosial, pengetahuan, dan keahliannya. Pada saat itulah pilihan-pilihannya menjadi semakin banyak.⁸ Di titik ini, sangat mungkin bila ribuan pekerjaan dilakukan sehingga pilihan-pilihan pun terasa kian sulit.

Dalam menentukan skala prioritas bagi pilihan-pilihan tersebut, manusia selalu bergantung pada berbagai faktor. Diantaranya adalah pertumbuhan hasrat, menguatnya keinginan, adanya perasaan tidak aman, kebiasaan, peniruan buta, inspirasi, dan faktor-faktor psikologis serta sosial lainnya. Tapi yang terpenting dari semua itu adalah faktor intelektualitasnya. Faktor intelektualitaslah yang akhirnya mampu mendorong manusia dapat menentukan pilihan terbaik, tertinggi, dan lebih bernilai bagi dirinya. Faktor ini juga memiliki posisi signifikan dalam membentuk kehendak manusia. Bahkan cara

⁶ Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. Hal : 120

⁷ (Q.S. Asy-Syams, ayat 7-8)

⁸ Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. Hal : 1

manusia menyikapi posisi dan peran faktor ini akan menentukan kebaikan dan kemuliaan hakikinya.⁹

Menurut konsep Ibn Arabi bahwa, manusia merupakan manifestasi Tuhan. Sebagai citra Tuhan, manusia merupakan wujud yang mempunyai satu realitas. Realitas tunggal yang hanya benar-benar ada ialah Allah SWT. Sedangkan alam hanyalah sebagai wadah tajalli dari nama-nama dan sifat-sifatnya. Dengan demikian, manusia merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam tajalli-Nya pada jagat raya yang oleh Ibn Arabi disebut mikrokosmos. Dalam kata lain, seluruh yang di alam terkumpul dalam diri manusia.¹⁰

Nietzsche mengemukakan bahwa, manusia harus menjadi “Manusia Super” dalam seruan Zarathustranya : Manusia adalah sesuatu yang musti diatasi. Apa yang telah kau kerjakan untuk mengatasi manusia? Segala makhluk hidup hingga kini telah menciptakan sesuatu melebihi diri mereka: lalu kau mau menjadi air surut dari air pasang besar, dan kembali ke dunia binatang daripada mengatasi manusia? Sesungguhnya manusia itu seperti sungai yang terpolusi. Maka seseorang musti menjadi samudera, untuk menerima sungai yang tercemar, tanpa ternodai. Perhatikan, aku ajarkan kau tentang sang Manusia Super. Sang Manusia Super adalah makna dunia. Biar kemauan kau berkata: sang Manusia Super musti menjadi makna dunia ini.¹¹

Berbeda halnya dengan Murtadha Muthahhari yang memandang bahwa manusia adalah seorang pemimpin yang dalam Al-Quran berulang-kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka tak lebih berarti

⁹ Ibid, hal : 2

¹⁰ Dr. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Penerbit : Paramadina. Jakarta , 1997. Hal : 50

¹¹ Friedrich Nietzsche, *Seruan Zarathustra*, terjemah : Budi Anre. Bodhidharma Pustaka, hal : 10

dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah”. Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.¹²

Menurut Muthahhari, selain daripada itu manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban manusia, tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan.¹³ Maka dari itu pula seorang manusia harus memiliki agama, dan paham akan ajaran agamanya.



Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui¹⁴

Didalam ayat ini mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam

¹² Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. Hal : 117

¹³ Ibid. Hal : 82

¹⁴ (Q.S. ar-Rum ayat 30)

dirinya saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.

Dalam teorinya Muthahhari mengatakan, sesungguhnya ketika manusia dilahirkan, dia sudah mengetahui semua hal tanpa ada satupun yang terlewat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa, sebelum bertempat dibadan, roh manusia berada di alam lain, menurut teori Plato berada di alam “idea”. Idea adalah hakikat-hakikat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Roh telah mengetahuinya dan telah pula menemukan hakikat benda-benda itu. Kemudian, ketika ia bertempat di badan, muncullah penghalang (hijab) yang memisahkan roh dari pengetahuan-pengetahuan idea tersebut. Kondisinya seperti orang yang sudah mengetahui sesuatu, tapi untuk beberapa waktu menjadi lupa, dan kemudian ingat kembali. Setiap bayi yang dilahirkan, menurut teori plato sudah mengetahui segala sesuatu. Pengajaran dan belajar hanyalah usaha untuk mengingat kembali sesuatu yang terlupakan.¹⁵

Terlepas dari penilaian benar atau salah, penulis memandang bahwa yang jelas Murtadha Muthahhari mempunyai penilaian penting terhadap fitrah manusia. Penilaian itu mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan keilmuan filsafat selanjutnya. Untuk itu, penulis hendak mengetahui jejak langkah pemikiran Murtadha Muthahhari terhadap fitrah manusia. Dengan demikian, proposal penelitian ini penulis beri judul : **“KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis memandang bahwa, permasalahan tentang manusia masih terdapat persoalan yang substansial. Untuk itu penulis akan membatasi

¹⁵ Ibid, 2001, hal : 32

wilayah kajian penelitian ini dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Apa perbedaan hakikat manusia dengan makhluk yang lain dalam pemikiran Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana konsep fitrah manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan hakikat manusia dengan makhluk yang lain dalam pemikiran Murtadha Muthahhari.
2. Mengetahui konsep fitrah manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjelaskan kegunaan titik langkah akademik sebagai acuan untuk melihat fakta-fakta tentang manusia dalam segi pengetahuan, moral, dan agama.
 - b. Memberikan gambaran umum serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam meneliti kajian di bidang yang sama.
2. Manfaat Praksis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan masyarakat umum mengenai fitrah manusia dan hakikat manusia.
 - b. Menambah khazanah kepustakaan dalam bidang filsafat, khususnya filsafat manusia.

1.5. Tinjauan Pustaka

Banyak para pemikir ataupun penelitian yang membahas masalah manusia, namun dalam kajian yang penulis akan paparkan nanti berkaitan tentang fitrah manusia. Sebagai sumber primer, penulis melakukan penelitian kepustakaan pada karya-karya yang telah diteliti sebelumnya untuk dijadikan sebagai bahan acuan. Adapun karya-karya yang menjadi referensi penulis adalah :

Pertama, kitab yang berjudul “Al-fitrah”, merupakan salah satu karya Murtadha Muthahhari yang di terjemahkan oleh : H. Afif Muhammad, dalam kitab ini Muthahhari membagi tulisannya kedalam tiga bagian. Pertama, pembahasan mengenai manusia dan fitranya, kedua, mengenai nilai-nilai kemanusiaan, dan ketiga, membicarakan agama sebagai fitrah manusia.

Kedua, buku Jalaludin Rahmat MSc. *Membumikan Kitab Suci Manusia Dan Agama*, (Mizan, 2007). Dalam buku ini terdapat pembahasan-pembahasan manusia dilihat dari perspektif agama islam. Juga dalam buku ini terdapat beberapa pemikiran Murtadha Muthahhari tentang perbedaan derajat manusia dengan makhluk yang lain, juga tentang kesadaran manusia akan diri dan dunia.

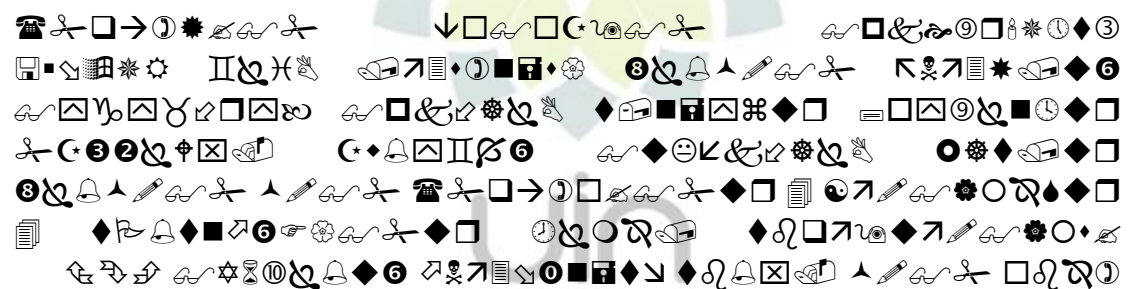
Ketiga, buku karya Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, yang didalamnya mencoba memetakan hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Misalnya dilihat dari aspek antropologi yang berdasarkan empiris (pengalaman), irfani (mistis), filosofis, realigius (agama). Selain daripada itu, didalam buku ini pula membahas awal mula diciptakan manusia, watak manusia, dan puncak kesempurnaan manusia.

Keempat, buku karya Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-quran*, dalam buku ini menjelaskan pula tentang hakikat manusia. Namun, tidak diungkapkan pandangan filosof khususnya Murtadha Muthahhari, dan hanya pengungkapan-pengungkapan Al-Quran yang diungkapkan secara cermat dan dikuatkan sedikit dengan dalil aqli.

Kelima, Ensiklopedi Muhammad : Muhammad Sebagai Pejuang Kemanusiaan, karya Afzalur Rahman yang didalam bukunya menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia menurut syariat islam berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits dari mulai meruntuhkan tirani, membangun persaudaraan sejati, dari penindasan menuju kesetaraan, menghargai kebebasan dan perbedaan. Selain daripada itu didalam bukunya juga terdapat pembahasan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam/ lingkungan.

1.6. Kerangka Pemikiran

Manusia berasal dari sosok Adam. Penciptaan Adam sendiri merupakan sebuah pengecualian, dia berasal dari tanah.



*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, dan dari keduanya Dia memperkembang-biakan lelaki dan perempuan yng banyak”.*¹⁶ Disini dikemukakan bahwa penciptaan semua manusia berasal dari sosok manusia (Adam).



¹⁶ (Q.S. Annisa, ayat : 1)

*“Dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati yang hina”.*¹⁷ Awal mula manusia diciptakan berasal dari tanah, sementara generasi selanjutnya diciptakan dari saripati air yang hina.¹⁸

Sepanjang sejarah umat manusia, banyak pemikir yang menempuh berbagai jalan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan manusia.

Endang Saifuddin Anshari, mengatakan di dalam bukunya : “Manusia adalah makhluk yang berfikir. Berfikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, dan manusia. Jadi pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran.”¹⁹

Soren Aabye Kiekegaard mengatakan bahwa : manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan. Karena manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam aneka perbuatan manusia. Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kiekegaard membedakan tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estesis, bentuk etis, dan bentuk religius (agama).

Menurut Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya menjelaskan bahwa, dulu Adam dan Hawa bertempat di surga, demikian menurut agama islam dan beberapa agama lain, lalu Tuhan menginginkan mereka hidup di dunia untuk sementara. Tuhan berkata kepada Adam dan Hawa : berangkatlah kalian kedunia. Timbul kekhawatiran,

¹⁷ (Q.S. As-sajadah, ayat : 7-8)

¹⁸ Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. Hal : 90

¹⁹ Dikutip dari buku : Drs. Syahminan Zaini. *Mengapa Manusia Harus Beragama*. Penerbit : Kalam Mulia, Jakarta, 1986. Hal : 54

bagaimana caranya hidup di dunia itu? Tuhan memberikan jaminan: nanti kalau Adam dan Hawa sudah sampai di dunia, Tuhan akan mengirimkan petunjuk. Isi petunjuk itu ialah tentang cara hidup di dunia. Peraturan tentang cara hidup di dunia inilah yang disebut agama/fitrah.²⁰

Dalam konsep pemikiran Murtadha Muthahhari, hanya agama sajalah yang bisa membuat manusia menjadi orang beriman. Agama pun yang memungkinkan manusia mengatasi sifat mementingkan diri sendiri egoisme melalui keimanan dan ideologi, dan untuk menciptakan sejenis kesalehan dan keyakinan di dalam pribadi-pribadi, yang dengannya mereka menerima sepenuhnya isu-isu kecil tentang ideologi mereka sekalipun. Pada saat yang sama seorang manusia akan memeluk keimanannya dengan sedemikian menghargai dan memuliakan, sehingga hidup tanpanya akan menjadi absurd dan sia-sia, ia akan memegangnya erat-erat dengan penuh semangat dan ketaatan.

Keyakinan-keyakinan keagamaan yang kuat menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan individualnya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta prestisenya bagi keyakinan-keyakinannya. Hal ini menjadi mungkin hanya jika manusia menganggap keyakinan-keyakinannya sebagai suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sendiri. Hanya kekuatan keagamaanlah yang mampu memberi nilai kesucian kepada keyakinan-keyakinan dan menjadikan manusia di atur sepenuhnya oleh keyakinan-keyakinan itu.²¹

Muthahhari menunjukan – dalam manusia – bahwa pada diri manusia ada sifat diluar kemanusiaannya (kehewanan). Karakteristik khas dari kemanusiaan ialah iman

²⁰ Ibid, Hal : 7

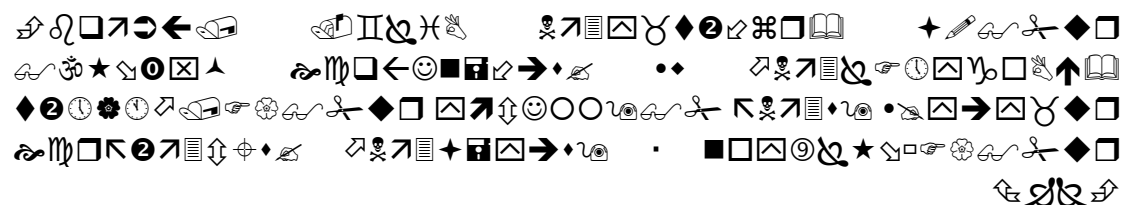
²¹ Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. Hal : 82-83

dan ilmu (sains). Manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk menuju “ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci”. “Manusia tidak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu”. Secara terperinci Muthahhari melukiskan iman sebagai fitrah manusia.

Tetapi manusia juga memiliki kecenderungan untuk memahami alam semesta, untuk menjelajah tempat-tempat yang berada diluar lingkungannya, seperti planet-planet lain, dan juga tentang masa lampau dan masa depan. Jadi perbedaan manusia dengan makhluk lain yaitu terletak pada iman dan ilmu (sains) yang merupakan kriteria kemanusiaannya.²²

Karena iman dan ilmu adalah karakteristik kemanusiaan, maka pemisahan keduanya akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul, dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongahan, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan.

Di dalam diri seorang manusia terdapat berbagai macam pengetahuan yang harus diperoleh dengan cara usaha. Muthahhari mengatakan didalam bukunya bahwa, dalam diri manusia terdapat banyak hal yang muktasabah, sebagaimana yang juga dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an,



²² Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. Hal : 30

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”.²³ Didalam ayat ini menegaskan bahwa semua pengetahuan yang kita miliki pada dasarnya adalah muktasabah (diperoleh melalui usaha).²⁴

Pengertian lahiriah ayat tersebut mengatakan, “Sesungguhnya ketika kamu sekalian dilahirkan, kamu sekalian belum mengetahui suatu apapun”. Artinya lembaran hati masih bersih dan belum ada goresan apapun. Lalu, kamu sekalian diberi pendengaran, penglihatan, dan kalbu, agar dengan itu kamu sekalian dapat menuliskan berbagai hal di lembaran hati kalian.²⁵

Manusia bukan makhluk yang sudah ditentukan lebih dahulu; ia adalah seperti yang ia kehendaki.²⁶ (Murtadha Muthahhari).

1.7. Langkah- Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research methode*), yaitu metode penelitian yang menekankan pada penelusuran sumber data yang berupa karya tulis dalam penelitian yang tengah dilakukan. Metode ini digunakan karena penelitian ini berada pada wilayah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak

²³ (Q.S. An-Nahl, ayat : 78)

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (terj. H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet 3, 2001. Hal : 31

²⁵ Ibid hal : 32

²⁶ Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. Hal : 32

berdasarkan pada angka-angka, tetapi pada teks yang berupa konsep atau pemikiran tokoh.²⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada literatur atau kepustakaan. Sumber data tersebut terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah teks-teks asli atau naskah asli atau terjemahan tokoh yang akan dikaji. Sedangkan data sekunder literatur lain yang membantu berupa buku atau makalah yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data buku primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data primer :

- a. Murtadha Muthahhri, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984.
- b. Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (terj. H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet 3, 2001.
- c. Murtadha Muthahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia*. Penerbit : Yayasan Muthahhari bekerjasama dengan penerbit Mizan, Bandung, 1992.
- d. Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*. Penerbit : Yayasan Muthahhari, Bandung, 1993.
- e. Murtadha Muthahhari, *Kehidupan yang Kekal*. Penerbit : Pustaka, Bandung, 1984.
- f. Murtadha Muthahhari, *Kebebasan Berfikir dan Berpendapat Dalam Islam* (terj. H. Afif Muhammad). Penerbit : Risalah Masa, Jakarta, 1990.

²⁷ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Penerbit : Raja Grafindo, Jakarta, 2001. Hal : 59-60

2. Data sekunder :

- a. Dr. Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Penerbit : PT Remaja Rosdakarya. Bandung, cet ke-7 1999.
- b. Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006.
- c. Drs. Syahminan Zaini. *Mengapa Manusia Harus Beragama*. Penerbit : Kalam Mulia, Jakarta, 1986.
- d. A. Hanafi, M.A. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Penerbit : Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1981.
- e. Dr. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Penerbit : Paramadina. Jakarta , 1997.
- f. Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- g. Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*. Penerbit : Pustaka, Bandung, 1983.
- h. Afzalur Rahman, *Eensiklopedi Muhammad : Muhammad Sebagai Pejuang Kemanusiaan*. Penerbit : Pelangi Mizan, Bandung, 2009.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data yang digunakan, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan karya tokoh, serta seluruh sumber yang menjadi bahan bagi peneliti.

4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis. Penulis menggunakan metode analisis ini dengan pendekatan filsafat Antropologi, dan Eksistensi. Penulis menggunakan pendekatan ini karena persoalan manusia berada pada wilayah kajian filsafat antropologi, dan eksistensi. Dalam analisis atau pembacaan teks, penulis melibatkan interpretasi ke

dalam filsafat dan karya-karya Murtadha Muthahhari yang berhubungan dengan penguatan yang akan diteliti dengan konsep yang lain (dalam hal ini konsep Fitrah Manusia dari pemikiran para tokoh yang lain). Filsafat dan karya-karya tersebut digandengkan dengan konsep-konsep yang serupa sebagai analisis perbandingan dalam menemukan karakteristik khas atau pemikiran-pemikiran pribadi Murtadha Muthahhari.

